

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

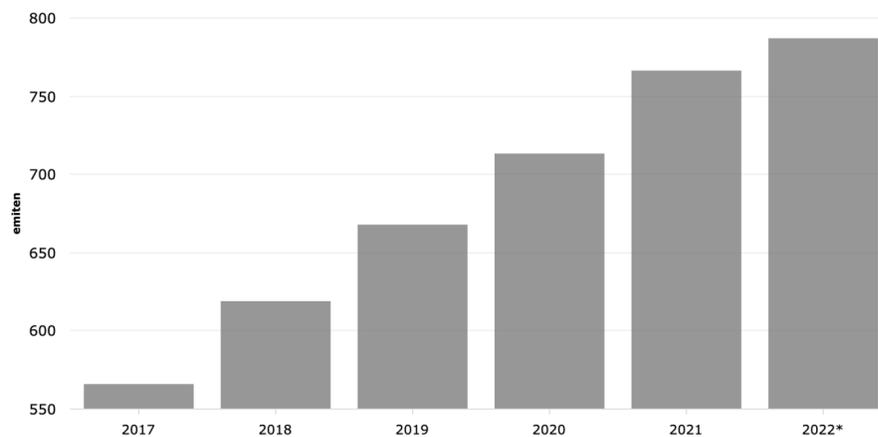
Pemanasan global merupakan aktivitas yang disebabkan oleh peningkatan kandungan gas CO<sub>2</sub> (karbon dioksida) pada efek rumah kaca. Meningkatnya efek rumah kaca ini merupakan akibat dari aktivitas individu maupun industri pada sebuah perusahaan. Pada artikel yang dimuat dalam [wowshark.com](http://wowshark.com), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan tersebut, yaitu penebangan pohon secara berlebihan, kerusakan lingkungan hutan, pencemaran udara akibat meningkatnya PM2.5 di Indonesia yang telah mencapai 34,3 µg/m<sup>3</sup>, penggunaan energi primer secara terus menerus tanpa adanya pembaruan energi, hingga aktivitas operasional perusahaan. Kegiatan operasional perusahaan dapat berdampak pada lingkungan sekitar dan menjadi salah satu penyebab terjadinya pemanasan global. Di Indonesia, telah terjadi berbagai permasalahan dalam lingkungan, seperti aktivitas pertambangan yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia dan PT Lapindo Brantas yang merusak beberapa perkampungan akibat aktivitas operasi perusahaan. Berdasarkan permasalahan – permasalahan tersebut, perusahaan harus mulai mempertimbangkan apakah aktivitas operasi perusahaan memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan perusahaan harus memikirkan solusi untuk menghindari dampak – dampak tersebut.

Dalam memperoleh profit, perusahaan secara tidak sadar mulai melakukan eksploitasi sumber daya. Hal tersebut dilakukan tanpa mempertimbangkan keadaan lingkungan sekitar perusahaan, baik keseimbangan lingkungan, karyawan, ekosistem maupun korporasi itu sendiri (Gunawan & Mayangsari, 2015). Pemerintah melalui PerPres SDGs No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan mengatur tentang pembangunan berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan dan sosial bagi perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama OJK memiliki tanggung jawab untuk memastikan perusahaan tercatat melaksanakan prinsip keterbukaan dalam kegiatan

perdagangan (Dewi & Markeling, 2018). Terkait tanggung jawab sosial perusahaan, OJK telah menerbitkan peraturan 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Makna praktis dari regulasi ini mencakup prinsip – prinsip tanggung jawab atas investasi, strategi dan praktik bisnis berkelanjutan, manajemen risiko sosial dan lingkungan, tata kelola, komunikasi informatif, inklusivitas, pengembangan sektor unggulan prioritas, koordinasi, dan kolaborasi.

Gambar 1. Jumlah Perusahaan *Listing* di Bursa Efek Indonesia.



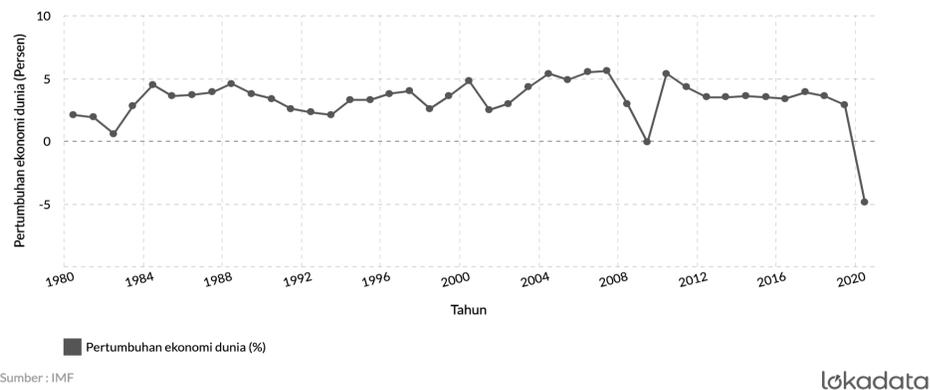
Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan data pada gambar 1, jumlah perusahaan tercatat atau *listing* di BEI selalu meningkat sejak tahun 2017 hingga 2022. Terdapat peningkatan hingga 45% perusahaan yang terdaftar di BEI dan hal ini menunjukkan bahwa BEI telah berhasil menarik minat perusahaan untuk melakukan *go public*. Terdapat salah satu manfaat yang ditawarkan oleh BEI dalam panduan *go public*nya, yaitu untuk memperoleh sumber pendanaan baru sebagai modal usaha. Perusahaan dapat memanfaatkan pendanaan ini dalam meningkatkan profitabilitasnya. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, semakin tinggi harga saham yang dimiliki, maka semakin besar pula nilai perusahaan, karena nilai perusahaan mencerminkan nilai aset perusahaan (Mujino et al., 2021). Nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan pemegang saham.

Pada tahun 2015, PBB merumuskan Pembangunan Berkelanjutan bagi seluruh negara dan berhasil menciptakan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menjadi standar internasional dalam menjaga kualitas lingkungan, sosial dan ekonomi. SDGs di Indonesia dipelopori oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (bappenas). Dalam pelaksanaannya, bappenas membagi SDGs menjadi 4 pilar yaitu pilar pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, pembangunan lingkungan serta pembangunan hukum dan tata kelola.

PricewaterhouseCoopers (2017) melakukan penelitian mengenai penerapan SDGs pada perusahaan – perusahaan di 17 negara, menunjukkan hasil bahwa terdapat 470 perusahaan di 17 negara, hanya 37% perusahaan yang berkomitmen untuk menetapkan SDGs sebagai prioritas utama perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar perusahaan dari berbagai negara masih belum menerapkan SDGs dengan baik, meskipun PBB telah mewajibkan negara - negara yang tergabung didalamnya untuk turut berkontribusi dalam mencapai tujuan SDGs. SDGs memiliki tujuan - tujuan yang positif sebagai pedoman bagi seluruh negara untuk menghilangkan kesenjangan, menjaga kelestarian sumber daya dan meningkatkan perekonomian. Penelitian PwC diatas menemukan, tujuan kedelapan dalam SDGs yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi merupakan prioritas kedua perusahaan terhadap SDGs setelah tujuan ketiga belas yaitu penanganan perubahan iklim. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan – perusahaan sampel memiliki ketertarikan terhadap tujuan kedelapan pada pilar ekonomi dalam SDGs.

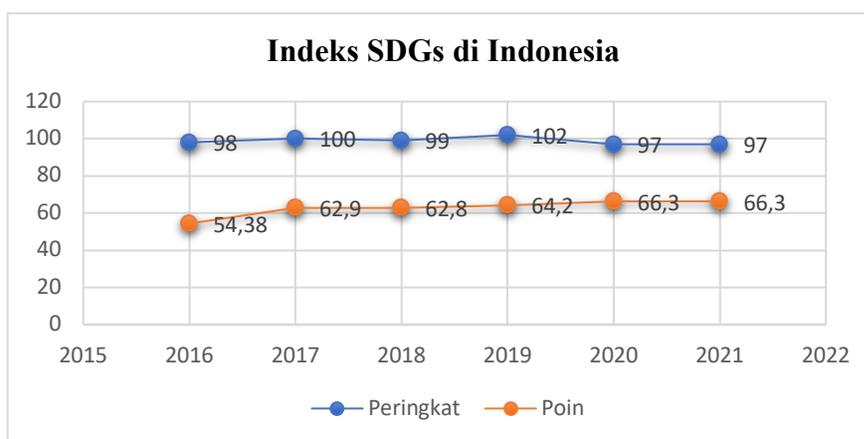
Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Global.



Sumber: *International Monetary Fund*

Data pada Gambar 2 menunjukkan pertumbuhan ekonomi dunia mulai meningkat ke arah yang positif sejak SDGs diterapkan, meskipun masih fluktuatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiah dan Arsjah (2021) bahwa pengungkapan SDGs memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas perusahaan sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, Francesco Rosati dan Lourenco Galvao Diniz Faria (2019) menemukan bahwa SDGs dalam indikator ekonomi, memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Diasumsikan, dalam menerapkan SDGs, perusahaan harus mengeluarkan *cost* sehingga dapat mengurangi pendapatan yang dimiliki.

Gambar 3. Indeks SDGs di Indonesia.



Sumber: *The Sustainable Development Goals Report 2021*

Berdasarkan data pada Gambar 3, Indonesia pada tahun 2020 mengalami peningkatan peringkat dalam SDGs, yaitu Indonesia naik ke urutan 97 dari peringkat 102 di tahun 2019 dengan poin 62.8. Hal ini menjadikan Indonesia berada di urutan keenam diantara negara negara ASEAN yang memiliki komitmen terhadap SDGs. Peningkatan peringkat Indeks SDGs ini didukung dengan Penelitian Alfiah dan Arsjah (2021) yang menemukan bahwa perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah mengungkapkan rata-rata 38% dari SDGs. Perusahaan dengan pengungkapan SDGs lebih spesifik memiliki profitabilitas tinggi, dimana perusahaan – perusahaan tersebut dapat memperoleh laba bersih hampir 4% dibandingkan dengan aset yang dimiliki (Alfian dan Arsjah, 2021).

Indah Elprizka Dewi, 2023

**PENGARUH PENERAPAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) DAN SUSTAINABILITY REPORT TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

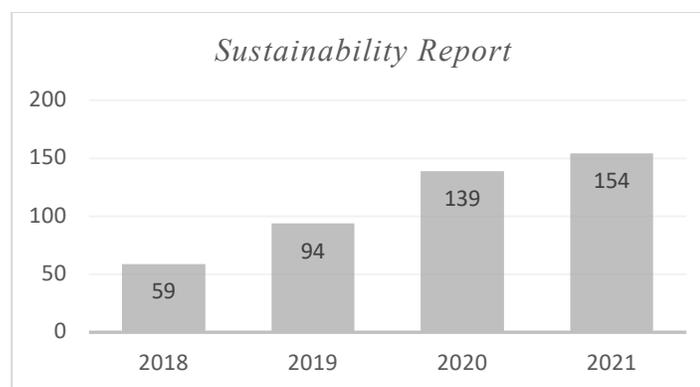
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Di Indonesia, terdapat PP No. 47 Tahun 2012 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas tentang petunjuk teknis dari kewajiban pelaporan keberlanjutan. Berdasarkan peraturan ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai mengeluarkan *Sustainability Report* untuk memberitahukan kegiatan sosial yang telah dilakukan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Saat ini, banyak perusahaan yang telah sadar akan pentingnya pembangunan berkelanjutan dengan mengeluarkan *Sustainability Report* sebagai laporan perusahaan terhadap tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan yang telah dilakukan. Standar pengungkapan *Sustainability Report* mengacu pada pedoman milik GRI (*Global Report Initiative*) sebagai organisasi non-pemerintah yang membuat dan menyebarluaskan Standar Pelaporan Keberlanjutan Penerimaan Global. Standar pengungkapan *Sustainability Report* pada GRI memiliki 6 indikator, yang meliputi bidang sosial, lingkungan, hak asasi manusia, tenaga kerja dan pekerjaan layak, hingga ekonomi.

Sebuah laporan dari Swiss Re Institute menemukan 55% dari seperlima negara di dunia menunjukkan bahwa PDB global bergantung pada keanekaragaman hayati dan ekosistem, dimana ketika ekosistem mengalami kerusakan maka hal ini akan berdampak pada PDB global (KPMG International Limited, 2020). Berdasarkan laporan tersebut, perusahaan dapat menjaga stabilitas PDB global melalui *Sustainability Report*. Indikator ekonomi yang diterapkan dalam *Sustainability Report* mampu mengungkapkan dampak ataupun risiko bisnis terhadap perekonomian.

Gambar 4. Jumlah Perusahaan Melaporkan *Sustainability Report*



Sumber: *ESG Intelligence*

Data pada gambar 4 menunjukkan peningkatan signifikan jumlah perusahaan yang melaporkan *sustainability report*. Pada tahun 2018 hanya 59 perusahaan, meningkat lebih dari dua kali lipat di tahun 2020 hingga 2021. Dengan adanya *Sustainability Report* ini, perusahaan berharap mendapatkan *feedback* positif dimata masyarakat dan meningkatkan minat masyarakat dalam berinvestasi pada perusahaan, sehingga profitabilitas yang dimiliki perusahaan akan turut meningkat ke arah yang positif. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Mutmainnah dan Asiah (2022) yang menyatakan bahwa indikator ekonomi dalam *sustainability report* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Bukhori dan Sopian (2017) juga menunjukkan bahwa indikator ekonomi pada *sustainability report* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun Tuminah et al. (2019) menemukan bahwa indikator ekonomi pada *sustainability report* tidak berpengaruh pada profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas, penelitian terhadap SDGs dan *Sustainability Report* berpotensi untuk dilakukan terutama pada perusahaan – perusahaan yang telah mengeluarkan *Sustainability Report* secara berkelanjutan. Seluruh sektor usaha mempunyai pengaruh besar terhadap SDGs karena tanggung jawabnya akan perekonomian setelah menggunakan beragam sumber daya. Sehingga penulis memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) dan Sustainability Report Terhadap Profitabilitas Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian fenomena yang terjadi diatas, terdapat beberapa rumusan permasalahan yang menjadi rujukan pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Sustainable Development Goals* (SDGs) berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan?
2. Apakah *Sustainability Report* berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan permasalahan yang telah diungkapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan *Sustainable Development Goals* terhadap Profitabilitas Perusahaan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan *Sustainability Report* terhadap Profitabilitas Perusahaan

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain yaitu:

1. Aspek Teoritis

Penelitian bermanfaat bagi para pembaca untuk penerapan ilmu mengenai tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan dengan perspektif pembangunan berkelanjutan dan hubungannya dengan profitabilitas perusahaan.

2. Aspek Praktis

- a. Untuk Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi ataupun acuan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan dalam meningkatkan keuntungan usaha dengan mempertimbangkan perspektif pembangunan berkelanjutan.

- b. Untuk Investor

Penelitian diharapkan mampu memberikan petunjuk bagi investor mengenai tujuan pembangunan berkelanjutan dan kondisi perusahaan sebagai pertimbangan dalam keputusan investasi dimasa mendatang.